



**PENERAPAN MEDIA *PAPER CRAFT*
PADA ANAK AUTIS DI TK ISLAM
AHSANU AMALA SARIHARJO
SLEMAN**

Nihwan

IAIN Metro Lampung, Lampung, Indonesia

Nihwan@gmail.com

ABSTRACT: *APPLICATION OF MEDIA PAPER CRAFT IN AUTIS CHILDREN IN TK ISLAM AHSANU AMALA SARIHARJO SLEMAN.* Autism is a disorder that shows a child who is unable to interact socially with others because they are unable to get out of their own world. Autistic children have a tendency to be alone and happy with their world without being able to pay attention to their conditions and environment. Having a level of concentration of interaction that is not good and always does strange things that should not be done by normal children.

The purpose of this study was to find out how the implementation of craft paper media in children with autism and how large the development of the concentration of autistic children with the paper craft media.

The method used in this study is class action research, with a cycle model that is collaborative patoric partition, through steps: a) research settings along with the characteristics of the subject to be subjected to action, b) make a research design (model design, action steps, time planning), c) activities and observations during classroom actions, d) reflections, and e) draft revisions.

From the results of the study showed that by applying the paper craft media to autistic children obtained the percentage results between cycles of increasing concentration of children in working on assignments during learning from the first cycle of 50% second cycle 70% and cycle III 100%. The results of the application of paper craft media show that the paper

craft media effectively increases the concentration of autistic children in learning activities in Tk Islam Ahsanu Amala Sariharjo Sleman.

Keywords: *Autism, Increased Concentration, Paper Craft*

Abstrak: Autis merupakan kelainan yang menunjukkan seorang anak yang tidak mampu dalam melakukan interaksi social dengan orang lain karena mereka tidak mampu untuk keluar dari dunianya sendiri. Anak autis memiliki kecenderungan suka menyendiri dan senang dengan dunianya tanpa mampu memperhatikan kondisi dan lingkungannya. Memiliki tingkat konsentrasi interaksi yang tidak baik dan selalu melakukan hal aneh yang tidak semestinya dilakukan oleh anak normal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi media *paper craft* pada anak autis dan seberapa besar perkembangan konsentrasinya anak autis dengan media *paper craft* tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, dengan model siklus bersifat kolaboratif partisipatorik, melalui langkah-langkah : a) setting penelitian beserta karakteristik subyek yang akan dikenai tindakan, b) membuat rancangan penelitian (rancangan model, langkah-langkah tindakan, perencanaan waktu), c) kegiatan dan pengamatan selama tindakan di kelas, d) refleksi, dan e) revisi rancangan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan media *paper craft* terhadap anak autis diperoleh hasil persentase antar siklus peningkatan konsentrasi anak dalam mengerjakan tugas selama pembelajaran dari siklus I 50% siklus II 70% dan siklus III 100%. Hasil dari penerapan media *paper craft* ini menunjukkan bahwa media *paper craft* efektif meningkatkan konsentrasi anak autis dalam kegiatan pembelajaran di TK Islam Ahsanu Amala Sariharjo Sleman.

Kata kunci: *Autis, Peningkatan Konsentrasi, Paper Craft*

A. Pendahuluan

Sesuai UU tahun 1945 pasal 31 ayat 1 bahwa semua warga Negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan, maka tidak terkecuali bagi anak-anak berkebutuhan khusus seperti Autis. Dari peraturan perundang-undangan tersebut di Indonesia menyediakan berbagai bentuk layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus baik dikelola oleh pemerintah maupun swasta.

PENERAPAN MEDIA PAPER CRAFT PADA ANAK AUTIS...

Layanan ini sebagai bentuk kepedulian dan realisasi atas peraturan pemerintah dalam undang-undang, karena pemerintah menganggap anak berkebutuhan khusus atau memiliki kelainan juga menjadi bagian dari masyarakat Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, istilah anak luar biasa yang kini disebut anak berkebutuhan khusus (Difabel), masih disalah artikan sebagai anak yang memiliki kemampuan unggul atau berprestasi yang luar biasa. Pengertian ini belum sesuai dengan pada arti sebenarnya yakni anak luar biasa merupakan anak yang memiliki ketunaan atau kelainan baik dalam satu macam kelainan ataupun lebih dari satu macam kelainan (Abdul Hadis, 2006).

Berdasarkan pengertian tersebut, maka anak autis masuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus karena memiliki kelainan dalam komunikasi atau bahasa serta gangguan pada konsentrasi. Sikap dan perilaku anak autis berbeda dari anak normal pada umumnya, karena perkembangannya yang tidak normal. Anak autis memiliki perkembangan yang sangat kompleks yang gejalanya muncul sebelum anak itu berusia tiga tahun. Pada awalnya menurut beberapa peneliti gangguan yang terjadi pada anak autis disebabkan tidak adanya kontak sosial pada anak autis ini dikarenakan sikap orang tua yang dingin dan mengambil jarak yang kurang memiliki hubungan hangat dengan anak-anak mereka. (Jeffry, 2003) Akan tetapi seiring berkembangnya teknologi para peneliti mengungkapkan penyebab autis adalah gangguan neuronologis yang mempengaruhi fungsi otak sehingga anak tidak mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan dunia luar secara efektif.

Pada awalnya kasus autis pada anak hanya terjadi sekitar 4-5 kasus autism pada setiap 10.000 anak. Kasus ini akan bertambah hingga 20% jika anak yang menderita gangguan retardasi mental berat dengan ciri autis dimasukkan dalam kategori gangguan autis. Namun saat ini kasus autis diperkirakan meningkat hingga 20%, diseluruh dunia dan khusus di California gangguan autis mengalami peningkatan 30% selama 25 tahun terakhir ini. (Mauht. Los Angeles Times Oktober 2002) Sementara di Indonesia belum ada data pasti berapa jumlah penderita autis itu sendiri. Seperti yang diungkap harian kompas edisi 5 Mei 2008

menurut ketua yayasan autis Indonesia, Melly mengatakan perbandingan anak penderita autis antara laki-laki dan perempuan adalah 4 : 1 dengan variasi kecerdasan yang berbeda-beda. (Elok Dyah. Kompas edisi 5 Mei 2008)

Adapun ciri dari anak autis adalah kemampuan anak melakukan interaksi sosial terbatas. Anak yang menderita autis mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain bahkan cenderung tidak mau berbicara dengan orang lain. Anak menghindari kegiatan yang harus dilakukan bersama orang lain, bermain dengan temanya dan kontak mata dengan lawan bicaranya sangat kurang. Perilaku anak mengalami perkembangan yang sangat lambat memiliki tingkah lau yang aneh berkaitan dengan fungsi tubuhnya seperti menari-narik rambutnya. Hal semacam ini juga terjadi di Taman Kanak-Kanak Islam Ahsanu Amala Yogyakarta. Dalam masalah konsentrasi anak autis sangatlah terbatas karena anak autis lebih asyik dengan dunianya sendiri dibandingkan mendengarkan perkataan orang lain yang ada di sekitanta tanpa bisa dihentikan. Dari kondisi semacam ini hal yang harus dilakukan adalah konsentrasi dan focus anak autis perlu dilatih dengan sebaik mungkin agar anak autis dapat merespon lawan bicaranya dan melakukan instruksi yang diterimanya dengan baik.

Meskipun ada yang berpendapat autisme belum dapat disembuhkan, akan tetapi dapat dikurangi tingkat gangguan autisme dengan cara banyak memberikan instruksi secara intensif maka gangguan autis pada anak akan berkurang hingga 47%, peningkatan ini dilaporkan terjadi pada Sembilan dari Sembilan belas anak yang mengalami autis.(Jeffrey, 2005)

Bermain merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan dilakukan oleh anak-anak, mereka bermain tanpa mempertimbangkan hasil akhir. *Paper craft* merupakan salah satu alternatif seorang pendidik PAUD untuk memilih media pembelajaran untuk anak yang menyenangkan, aktif, dan imajinatif. Sepintas memang hal ini menjadi sepele, namun berdampak sangat berarti nantinya dalam perkembangan sampai mereka beranjak dewasa. Banyak alternatif permainan yang

PENERAPAN MEDIA PAPER CRAFT PADA ANAK AUTIS...

membuat anak menjadi lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran. dan menanamkan hal yang positif untuk diri anak.

Media papercraft juga mampu meningkatkan konsentrasi anak autis, karena dengan aktifitas ini anak autis akan merasa memiliki kegiatan yang berarti untuk dilakukan. Dalam prosesnya anak autis ini akan menggunting melipat dan membentuk papercraft sesuai dengan tema *papercraft* pada saat itu. Anak autis memang memiliki banyak gangguan dalam system syarafnya antara lain gangguan bahasa atau komunikasi juga gangguan pada daya konsentrasi anak, akan tetapi anak autis dapat belajar tentang penalaran, logika dan berfikir. Oleh karena itu penggunaan media *paper craft* digunakan untuk meningkatkan konsentrasi pada anak autis dengan memberikan tugas pada anak autis untuk menggunting, melipat dan menempel membentuk suatu karakter tokoh atau yang lainnya sesuai yang diinginkan.

Sesuai dengan latar belakang di atas, rumusan masalah yang peneliti tulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi penggunaan media belajar *paper craft* pada anak autis di TK Islam Ahsanu Amala Sariharjo Sleman?
2. Seperapa besar perkembangan konsentarasasi anak autis dengan media *paper craft* di TK Islam Ahsanu Amala Sariharjo Sleman?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi penggunaan media belajar *paper craft* pada anak autis di TK Islam Ahsanu Amala Sariharjo Sleman.
2. Untuk mengetahui Seperapa besar perkembangan konsentarasasi anak autis dengan media *paper craft* di TK Islam Ahsanu Amala Sariharjo Sleman.

B. Pembahasan

1. Kajian Teori

a. Anak Autis.

Pengertian *non* ilmiah autis atau berasal dari kata *autos* yang berarti “aku”, diinterpretasikan bahwa semua anak yang mengarah pada dirinya disebut autis. Menurut *Treatment and Educational of Autistik and Comunication Handicapped Children*

Program (TEACCH) autisme dipahami sebagai gangguan perkembangan neurobiologis yang berat, sehingga gangguan tersebut mempengaruhi bagaimana anak belajar dan berkomunikasi dalam lingkungan dan hubungan dengan orang lain. Anak autisme mengalami gangguan perkembangan yang kompleks: meliputi gangguan komunikasi, interaksi sosial, dan aktifitas imajinatif yang mulai tampak sebelum anak berusia tiga tahun. Gejala yang muncul pada penderita autisme :

- 1) Gangguan dalam interaksi sosial yang timbal balik, minimal harus ada dua dari gejala di bawah ini:
 - a) Tidak mampu menjalani interaksi sosial yang cukup memadai kontak mata sangat kurang gerak gering kurang tertuju.
 - b) Tidak bisa bermain dengan teman sebaya
 - c) Tidak bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain
 - d) Kurangnya hubungan sosial dan emosional yang timbal balik.
- 2) Gangguan dalam bidang komunikasi seperti ditunjukkan minimal satu gejala seperti di bawah ini:
 - a) Bicara terlambat atau sama sekali tidak berkembang
 - b) Bila dapat berbicara tidak digunakan untuk berkomunikasi
 - c) Sering menggunakan bahasa yang aneh dan berulang-ulang
 - d) Cara bermain kurang variatif kurang imajinatif
- 3) Ada suatu pola yang dipertahankan dan diulang-ulang dalam perilaku, minat dan kegiatan sedikitnya harus ada satu dari gejala di a bawah ini:
 - a) Mempertahankan satu minat atau lebih dengan cara yang sangat khas dan berlebih-lebihan
 - b) Terpaku pada satu kegiatan ritualistic atau rutinitas yang tidak berguna
 - c) Sering melakukan gerakan-gerakan aneh yang khas dan diulang-ulang
 - d) Seringkali terlihat sangat terpukau dengan bagian-bagian benda.

Gangguan *neurobiologis* pada anak yang mengakibatkan kelainan berupa autisme juga memiliki faktor yang menyebabkan

PENERAPAN MEDIA PAPER CRAFT PADA ANAK AUTIS...

terjadinya autis. Faktor yang muncul dan mampu menyebabkan kelainan berupa autis yakni :

1) Faktor genetik

Beberapa bukti kuat menyatakan perubahan dalam gen berkontribusi pada terjadinya gangguan autis. Menurut *national intitute of health* keluarga yang memiliki satu anak yang menderita autisme aka berpeluang dua puluh kali lebih besar melahirkan anak yang juga menderita gangguan autis. Secara umum para ahli mengidentifikasi sekitar dua puluh gen yang menyebabkan gangguan spectrum autis. Gen tersebut berperan penting dalam perkembangan otak, pertumbuhan otak dan cara sel-sel otak berkomunikasi.

2) Usia orang tua ketika mengandung

Semakin tua usia orang tua ketika mengandung anak, semakin tinggi resiko anak lahir dengan gangguan autis atau gangguan yang lain. Penelitian yang dipublikasikan pada tahun 2010 menemukan perempuan usia 40 tahun memiliki resiko 50% memiliki anak dengan gangguan autis dan gangguan yang lain.

3) Obat-obatan

Bayi yang terpapar obat-obatan sejak dalam kandungan memiliki resiko lebih besar terkena gangguan autis. Obat-obatan tersebut termasuk valproic dan thalidomide, biasanya obat-obatan ini digunakan sebagai obat penenang, mengurangi gejala mual di awal kehamilan, serta insomnia.

b. *Paper Craft*.

Paper craft dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk menarik perhatian anak dan merangsang konsentrasi dengan tugas yang diberikan. Dengan media *paper craft* anak belajar lebih menekankan untuk menyelesaikan proyek yang diberikan guru dengan membuat paper draft atau bermain dengan *paper craft*.

1) Pengertian *Paper Craft*

Menurut Sulianta *Paper craft* berasal dari bahasa Jepang yang berarti kerajinan tangan yang menggunakan kertas sebagai bahan utama serta berbentuk replika tiga dimensi (Feri Sulianta, 2011). Beberapa bentuk yang dapat dihasilkan dari *paper craft* dapat berupa bentuk rumah, mobil, manusia,

motor, binatang, dan karakter tokoh yang lainnya. *Paper craft* juga mampu merangsang aspek motorik anak ketika anak-anak menggunting dan melipat dalam pembuatan *paper craft*.

2) Penerapan Media *Paper Craft*

Paper craft sebagai media pembelajaran yang memiliki unsur seni kerajinan kertas yang dibentuk menjadi berbagai karakter tokoh atau bentuk yang ada disekitar kita, melalui tahap menggunting melipat dan mengelem mampu menjadikan anak autis lebih fokus dan berkonsentrasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dalam penerapannya guru memberikan bentuk *paper craft* yang sudah memiliki karakter yang kemudian akan digunting oleh anak. Kegiatan menggunting dan langkah-langkah selanjutnya di instruksikan oleh guru secara perlahan. Pada tahapan awal guru akan membantu dalam proses pembuatan *paper craft* sampai membentuk suatu karakter yang diinginkan. Pada kegiatan selanjutnya secara perlahan anak akan dituntut untuk melakukan sendiri proses pembuatan dari menggunting, mengelem dan menempel *paper craft*. Kegiatan semacam ini akan menjadikan konsentrasi anak autis lebih baik karena mereka merasa tertarik dan penasaran dalam membentuk setiap karakter *paper craft* yang akan dihasilkan.

2. Metode Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas, dengan model siklus bersifat kolaboratif partisipatorik, melalui langkah-langkah : a) setting penelitian beserta karakteristik subyek yang akan dikenai tindakan, b) membuat rancangan penelitian (rancangan model, langkah-langkah tindakan, perencanaan waktu), c) kegiatan dan pengamatan selama tindakan di kelas, d) refleksi, dan e) revisi rancangan.

Menentukan kriteria keberhasilan tindakan dengan indicator-indikator, a) meningkatnya minat belajar siswa dalam konsentrasi belajar, b) meningkatnya keterlibatan siswa ditinjau dari keaktifan dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan *paper craft*, c) meningkatnya hasil kemampuan konsentrasi anak autis dari penggunaan permainan *paper craft*, d) internalisasi

PENERAPAN MEDIA PAPER CRAFT PADA ANAK AUTIS...

nilai-nilai ditinjau dari perubahan sikap serta tingkah laku siswa di kelas dan di lingkungan sekolah, e) keberhasilan lain meningkatnya kemampuan guru dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran bagi anak autis dengan permainan papercraft dan meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas, f) meningkatkan kemampuan profesionalan guru.

3. Hasil Penelitian

Dari hasil siklus pertama pertemuan ke satu anak diminta untuk membuat media dengan dibantu guru serta diberi contoh langsung dan instruksi dari peneliti. Hal ini bertujuan agar konsentrasi anak tetap stabil selama pembelajaran berlangsung. Maka peneliti merasa membutuhkan bantuan guru sebagai kolaborator untuk membantu anak ketika kesulitan. Pada pertemuan kedua kegiatan yang dilakukan sama dengan pertemuan siklus satu, namun karena anak merasa kurang nyaman dibantu oleh guru maka pertemuan siklus kedua ini peneliti langsung terjun ke anak dan memberi bantuan kepada anak. Sehingga hasil akhir pembuatan media *paper craft* lebih baik dari pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan ketiga peneliti menginstruksikan anak untuk membuat media papercraft sendiri dengan mengikuti setiap contoh yang diberikan peneliti tanpa bantuan dari peneliti, dan hasilnya anak dapat membuat bentuk *paper craft* dengan baik. Dari kegiatan yang dilaksanakan selama tiga siklus, diperoleh deskripsi tentang jalannya proses meningkatkan konsentrasi anak autis melalui media *paper craft* sebagai berikut:

- a. Sebelum pembelajaran peneliti berdiskusi dengan guru pendamping selaku kolaborator agar dapat mengendalikan anak ketika pembelajaran berlangsung.
- b. Peneliti melakukan peningkatan konsentrasi pada anak autis yaitu dengan cara mengajarkan konseptual berupa media *paper craft*. Melakukan kegiatan pembelajaran yang terencana yang pada akhirnya anak merasa tertarik pada kegiatan pembelajaran dan konsentrasi anak autis mampu dikendalikan melalui pembuatan media *paper craft*.

Dari siklus pertama selama tiga kali pertemuan hasil pekerjaan siswa dapat di uraikan sebagai berikut:

- a. Konsentrasi anak dalam membuat *paper craft* pada pertemuan pertama memperoleh perkembangan dengan presentase 25%
- b. Pada pertemuan kedua mulai berkembang dengan presentase 50%
- c. Pertemuan ketiga berubah menjadi 65 %

Siklus kedua dilakukan tiga kali pertemuan dengan kegiatan membuat bentuk *paper craft* dengan karakter yang berbeda dari tindakan siklus pertama. Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran siklus dua dapat disimpulkan bahwa:

- a. Tanggung jawab anak dengan kegiatan permainannya sudah mulai memiliki perhatian.
- b. Pada tindakan siklus dua ini perhatian anak mengikuti instruksi guru sudah meningkat dengan lebih baik.

Sementara hasil kerja yang ditunjukkan anak autisme pada siklus dua selama tiga kali pertemuan ini sebagai berikut:

- a. Hasil pembuatan media pada pertemuan pertama diperoleh hasil penilaian dengan deskripsi mulai berkembang. Presentase perkembangan anak dalam pertemuan ini mencapai 50% dikarenakan anak baru belajar membuat media dengan bentuk yang baru sehingga masih dibantu oleh peneliti untuk menyelesaikannya
- b. Pada pertemuan kedua hasil pembuatan media *paper craft* hasil penilaian presentase perkembangan konsentrasi anak mencapai 60%
- c. Pada pertemuan ketiga presentase perkembangan konsentrasi anak mencapai 75% dan ini lebih baik dari pertemuan-pertemuan sebelumnya pada siklus dua.

Pada tahapan ketiga yaitu tindakan siklus tiga proses pembelajaran menghasilkan:

- a. Fokus anak terhadap tugas yang dikerjakan yakni membuat media *paper craft* sudah berkembang lebih baik dan konsentrasi anak meningkat dan lebih nyaman dalam belajar
- b. Perhatian anak pada setiap tugas yang diberikan memperoleh hasil berkembang dengan baik sehingga menghasilkan media *paper craft* yang baik dan memuaskan.

PENERAPAN MEDIA PAPER CRAFT PADA ANAK AUTIS...

Dari hasil siklus tiga selama tiga kali pertemuan maka:

- a. Pada pertemuan pertama anak masih dalam tahap penyesuaian dikarenakan pada siklus tga ini tingkat kesulitan membuat *paper craft* lebih sulit. Pertemuan pertaman presentase pada angka 50%
- b. Pada pertemuan kedua anak sudah dapat membuat media dengan mandiri hanya sesekali peneliti membantu jika anak benar-benar kesulitan. Presentase perkembangan anak mencapai 75%
- c. Pada pertemuan akhir konsentrasi anak dalam pembelajaran menggunakan media *paper craft* meningkat dengan signifikan, mencapai angka 100%

Pembuatan media *paper craft* pada anak autis memberikan dampak yang positif dengan berbagai pendekatan guru/orang tua dan murid saling menjaga kerjasama dan bersinergi.

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus I II dan III sebagaimana yang dijelaskan dapat dideskrisikan bahwa anak autis dalam pembelajaran anak autis di TK Ahsanu Amala. Siklus pertama menunjukkan bahwa peningkatan kosentrasi dengan media *paper craft* masih terdapat kelemahan, yakni kurangnya control peneliti dan kurangnya motivasi yang diberikan kepada anak. Siklus ke II merupakan perbaikan dari siklus I, yakni proses pembelajaran terkontrol lebih ketat dan motivasi diberikan ke anak-anak. Pada siklus ke III merupakan perbaikan refleksi siklus II yakni ruang belajar diatur dengan nyaman dengan ini anak akan merasa seng dalam kegiatan pembelajaran. Media *paper craft* yang ditawarkan ke anak sedikit berbeda tingkat kerumitannya. Sehingga anak autis akan merasakan sensasi yang berbeda dari kegiatan siklus-siklus sebelumnya. Dengan pengamatan yang ketat ruang belajar yang nyaman dan meningkatkan tingkat kesulitan/ kerumitan dalam pembuatan media *paper craft* terbukti berhasil dalam meningkatkan konsentrasi anak autis dalam pembelajaran di TK Islam Ahsanu Amala Sariharjo Ngaglik Sleman. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media *paper craft* mampu untuk meningkatkan konsentrasi anak autis dalam

pembelajaran sehingga anak dapat belajarseperti anak normal pada umumnya.

C. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian meningkatkan konsentrasi anak autis dengan media *paper craft* yang telah dilakukan oleh peneliti di TK Islam Ahsanu Amala, bahwa:

1. Cara menerapkan media *paper craft* pada anak autis yaitu dengan cara peneliti memberikan contoh tahap demi tahap pembuatan media paper craft, sehingga anak faham betul dan dapat mengikuti perintah dengan baik.
2. Media *paper craft* efektif dalam meningkatkan kosentrasi anakautis dalam pembelajaran, hal ini terbukti anak dapat merespon dan melakukan perintah dengan benar. Media *paper craft* mampun meningkatkankonsentrasi anak autis. Dari hasil tindakan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus pertama dan kedua. Siklus pertama anak akan mengalami ibunya juga. Presentase perkembangan pertama sebesar 50% dan pada kegiatan ke dua jadi 70% dan terakhir 100%.

PENERAPAN MEDIA PAPER CRAFT PADA ANAK AUTIS...

DAFTAR PUSTAKA

- Syaiful Bahri, Djamarah, (2008). *Rahasia Sukses Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Slamet, (2003). *Belajar dan Fakto-faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta
- Nini Subini dkk, (2012). *Psikologi Pembelajaran*, Yogyakarta: Mentari Pustaka
- Hasdia NA HR, (2013). *Autis Pada Anak: Pencegahan, Perawatan dan pengobatan*, Yogyakarta: Nuha Medika.
- Hembing Wijaya Kusuma, (2008). *Psikoterapi Untuk Anak Autisma*, Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Tri Antoro, (2005). *Autisme: Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*, Jakarta: Graha Ilmu.
- Kresno Mulyadi, (2011). *Autisme is Treatable*, Jakarta: PT Elex Media Kompotindo.
- Feri Suliana, (2011). *Business Plan Untuk Bisnis Paper Craft*, Jakarta: PT Elex Media Kompotindo.